

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

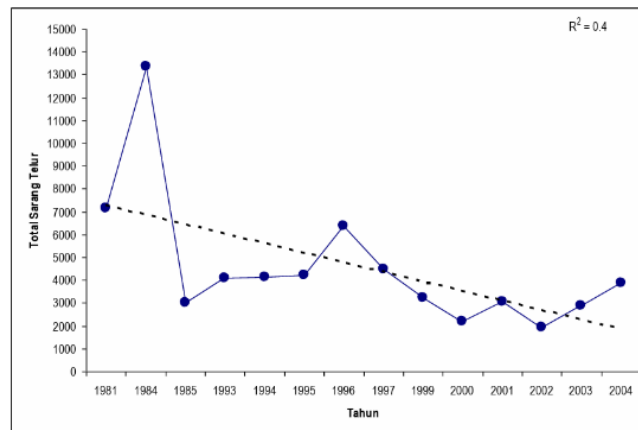
### **A. Latar Belakang**

Negara pulau terbesar di dunia adalah Indonesia. Indonesia terdiri dari 17.499 pulau yang mencakup area sekitar 7,81 juta km<sup>2</sup> dari Sabang ke Merauke. Zona ekonomi spesifik adalah 2,5 juta km<sup>2</sup>, lautan adalah 3,25 juta km<sup>2</sup> dan luas darat adalah sekitar 2,01 juta km<sup>2</sup> (KKP, 2022). Selain itu, kekayaan sumber daya biologis laut Indonesia adalah hasil dari lokasi negara di titik pertemuan arus panas dan dingin. Penyu adalah salah satu contoh kekayaan yang dimiliki.

Penyu (*Lepidochelys olivacea*) sendiri merupakan salah satu hewan yang hampir sepanjang hidupnya dihabiskan di laut dan dalam kategori hewan ovipar yakni pembuahan dari sel telur terjadi di dalam tubuh induk serta termasuk jenis reptilia (Panjaitan et al., 2012; Yustina et al., 2004; Rosalina & Prihajatno, 2022). Penyu salah satu reptil yang mampu berpindah atau melakukan migrasi dengan jarak yang sangat jauh pada lautan samudera pasifik, luatan hindia dan asia tenggara. Migrasi yang dilakukan berkaitan dengan tujuan untuk kawin, serta menemukan lokasi bertelur (*breeding ground*) dan tempat makan (Akira et al., 2018; Harnino et al., 2021).

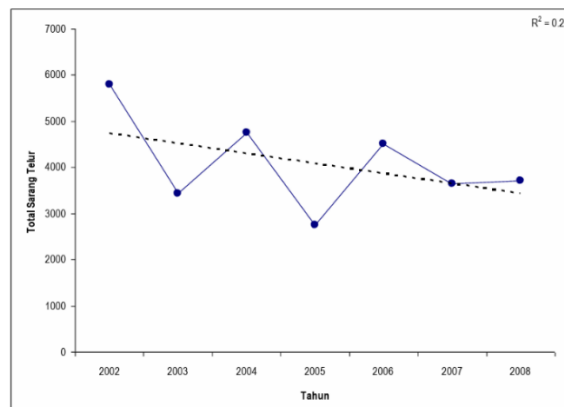
Pada kaca internasional, penyu yang berada pada perairan laut Indonesia masuk pada *red list* pada IUCN (*International Union for Conservation of Nature and Natural Resources*) serta Appendiks I CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild fauna and flora*) hal ini menunjukkan dimana penyu merupakan hewan yang terancam akan mengalami kepunahan (Harteti et al., 2014; Harnino et al., 2021). Sebuah upaya telah dilakukan untuk menghitung jumlah spesies kura-kura yang berbeda yang disebut rumah Indonesia sebelum 1997. (Tomascik, 97). Setelah itu, tidak ada update data lagi. Hanya beberapa lokasi yang saat ini memiliki akses ke data kelimpahan populasi yang berasal dari hasil pemantauan, termasuk Sukamade dan Ngagelan Beach di Jawa Timur, wilayah Berau Kalimantan Timur, dan Jamursba Medi Beach dan Warmon Beach di Papua (Adnyana et al., 2016).

Pemeriksaan temuan dari program pemantauan populasi penyu WWF 1993-2004 oleh Hitipeuw dkk (2007), hasil memberi gambaran terkait dengan keadaan sarang di Pantai Jamursba Medi Papua sekitar 1921 hingga 13360 sarang. Berdasarkan pengamatan kedua jumlah penyu belimbing yang bersarang diperkirakan sekitar 600 hingga 1.800 ekor per musim. Dengan demikian kecenderungan populasi di Pantai Jamursba Medi mengalami penurunan (**Gambar 1)**



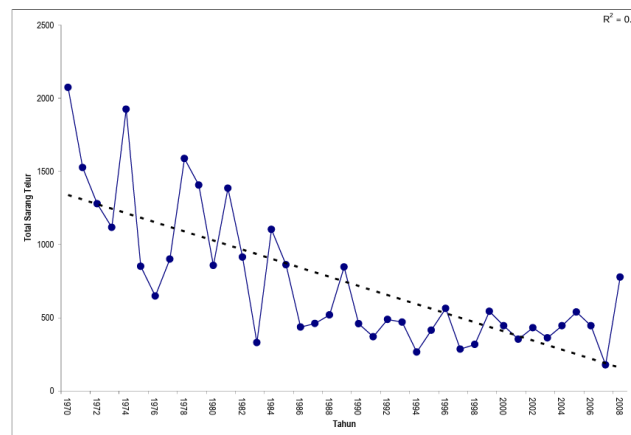
Gambar 1 Jumlah sarang telur di pantai Jamursba Medi

Kemudian di Kabupaten Berau, Kalimantan Timur tepatnya di Kepulauan Derawan merupakan salah satu tempat bersarang dan mencari makan penyuh hijau di Asia (Adnyana et al., 2007). Kelimpahan penyuh hijau yang bersarang di kawasan ini diperkirakan sekitar 4.500 hingga 5.000 ekor per tahun (Tomascik, 1997; Adnyana et al., 2007). Pemantauan populasi yang dilakukan di pulau ini dilakukan sejak awal tahun 2002 dan menunjukkan tren penurunan populasi yang terus berlanjut (**Gambar 2**).



Gambar 2 Jumlah sarang telur penyuh hijau di Pulau Sangalaki

Menurut sebuah studi yang dilakukan pada tahun 2004-2005 oleh tim kolaborasi dari University of Udayana, WWF Indonesia, dan Meru Betiri National Park Management Agency, ada setidaknya 500 penyu hijau yang berkeliaran di pantai Jawa Timur di Pantai Ngagelan dan Pantai Sukamade setiap tahunnya (Adnyana et al., 2010). Pemantauan banyaknya populasi yang dilakukan di wilayah ini sejak awal tahun 1970 menunjukkan tren penurunan (**Gambar 3**).



*Gambar 3 Jumlah sarang telur per tahun di Pantai Sukamade*

Dari pengamatan jumlah populasi penyu yang ada di tiga daerah diatas dapat disimpulkan bahwa semakin tahun mengalami tren penurunan yang berkelanjutan. Pemerintah Indonesia telah menerapkan kebijakan yang melindungi semua spesies penyu di Indonesia berdasarkan Undang-Undang No. 7 Tahun 1999 tentang Konservasi Spesies Tanaman dan Hewan dan Undang-undang No. 8 Tahun 1999 Tentang Eksploitasi Tanaman Dan Hewan. Ini berarti bahwa perdagangan

penyu hidup atau mati dilarang. Hal ini karena hampir setiap spesies penyu yang ditemukan di perairan laut Indonesia telah mengalami penurunan populasi dan sekarang dianggap terancam punah. (Firliansyah et al., 2017; Harnino et al., 2021).

Pemerintah telah membuat beberapa strategi untuk melestarikan keberadaan dan keberlanjutan penyu, sesuai dengan Keputusan No. 65 Tahun 2022 Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia tentang Rencana Tindakan Nasional untuk Konservasi penyu 2022-2024. Strategi yang dicanangkan pemerintah yaitu penguatan kajian dan riset penyu, penguatan kebijakan pengelolaan ruang laut, penguatan koordinasi pengelolaan penyu, penguatan koordinasi penanganan kasus penyu (terdampar atau kasus pelanggaran hukum), pembinaan wisata penyu berbasis masyarakat, peningkatan partisipasi publik dalam konservasi penyu, serta peningkatan tingkat kelangsungan hidup (*survival rate*) penyu sakit atau terdampar dan terjerat (KKP, 2022).

Upaya perlindungan penyu dilakukan dengan adanya berbagai program kegiatan, seperti membentuk forum komunikasi respon cepat pengelolaan penyu yang dilaksanakan di lokasi prioritas Aceh, Kepulauan Riau, Sumatera Barat, Bengkulu, Jawa Barat, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Barat. Dalam

program tersebut diharapkan memiliki output forum komunikasi respon cepat pengelolaan penyu yang terkoordinasi antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, atau unit pelaksana teknis.

Kemudian pemerintah juga membentuk kelompok masyarakat peduli konservasi penyu yang digagas oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan (Direktorat Jenderal Pengawasan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan dan Badan Riset dan Sumber Daya Manusia Kelautan dan Perikanan), pemerintah daerah, dan organisasi kemasyarakatan. Program selanjutnya yaitu melakukan bimbingan teknis wisata penyu bagi masyarakat pengelola wisata penyu serta memberikan bantuan konservasi penyu bagi kelompok masyarakat agar tersedianya sarana prasarana konservasi yang memadai (KKP, source2022). Peraturan perdagangan makhluk yang dilindungi, termasuk penyu, membawa hukuman potensial lima (5) tahun penjara dan denda seratus juta rupiah (Rp.100.000.000). Satu-satunya penggunaan spesies yang dilindungi adalah yang terkait dengan ilmu pengetahuan, studi, dan konservasi spesies (BPSPL Padang, 2023).

Dari tujuh spesies penyu yang ditemukan di seluruh dunia, enam tinggal di laut di sekitar Indonesia (Soetijono, 2019). Dan dari keenam penyu yang tersebar di perairan Indonesia, empat diantaranya menjadikan Pantai di Kabupaten Malang

untuk bertelur. Empat jenis penyu tersebut yaitu, (1) penyu hijau (*cheonia mydas*), (2) penyu sisik (*Eretmochelys imbricate*), (3) penyu lekang (*Lepidochelys olivacea*) dan (4) penyu belimbing (*Dermocelys coriacea*), namun penyu belimbing tersebut hanya singgah dan tidak menetap. Pantai Goa Cino, Pantai Ungapan, Pantai Ngantep, Pantai Wonogoro, dan Pantai Bajulmati menjadi tempat pertumbuhan penyu di wilayah Kabupaten Malang (BBKSDA Jatim, 2020).

Pantai Bajulmati sendiri digadang-gadang sebagai Ibukota Penyu, sebab Pantai Bajulmati merupakan Pantai dengan indukan penyu terbanyak di Kabupaten Malang. Sutari selaku ketua lembaga Bajulmati *Sea Turtle Conservation* (BSTC) menyatakan bahwa “sekitar ada 57 indukan penyu yang ada di Pantai Bajulmati, sedangkan di Pantai-Pantai lain hanya ada 1 sampai 2 indukan saja. Dalam satu musim, indukan penyu tersebut bisa bertelur hingga 100 telur” (Pratama, 2020). Jadi sekitar ada 5700 telur bersarang di pantai Bajul Mati.

Penyu sendiri memilih Pantai Bajulmati untuk bertelur karena sudah turun temurun dari dahulu. Dimana penyu memiliki karakteristik bahwa penyu bertelur di satu tempat maka dia akan kembali dimusim berikutnya untuk bertelur. Seperti karakteristik penyu lekang atau penyu abu-abu, prinsipnya yaitu mempertahankan

kawasan. Jika satu tempat merupakan titik koordinatnya untuk bertelur, walaupun ada tenda, maka tenda tersebut akan diruduk oleh penyu tersebut (Erwin, 2021).

Selain memang penyu memiliki ciri khas tersebut, Pantai Bajulmati menjadi area favorit penyu karena memiliki pasir pantai yang tak terkena ombak sepenuhnya, hal tersebut menjadikan Penyu aman untuk bertelur karena telurnya tidak akan dibawa arus pantai dan pasir pantai di Bajulmati memiliki kontur yang landai sehingga memudahkan penyu untuk berjalan ke pesisir pantai dan memudahkan penyu untuk menggali pasir untuk bertelur. Penyu sendiri senang bertelur di malam hari, dimana situasi sedang sepi dari wisatawan (Pratama, 2020).

Sutari selaku Koordinator Bajulmati *Sea Turtle Conservation* (BSTC) pernah menjumpai pemuda yang berkemah pada tepi pantai, mereka menyalakan api unggun pada lokasi sarang penyu. Hal tersebutlah yang mendorong hati Sutari untuk mendirikan rumah penetasan dan edukasi Bajulmati *Sea Turtle Conservation* (BSTC) Malang yang terletak di kawasan Pantai Bajul Mati Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang (Widianto, 2022).

Bajulmati *Sea Turtle Conservation* (BSTC) adalah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang berperan sebagai pusat konservasi penyu yang berada di

Pantai Bajulmati, Desa Gajahrejo, Kec. Gedangan, Kab. Malang. Seluruh kegiatan BSTC berada dalam pengawasan dan binaan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) serta Balai Besar Konservasi Dan Sumber Daya Alam Jawa Timur (BBKSDA). Untuk penggunaan area konservasi, BSTC bekerjasama dengan Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) dan Perhutani Malang. Serta pelaksanaannya BSTC mendapatkan arahan oleh Cabang Dinas Kelautan Dan Perikanan Kabupaten Malang (Cabdin DKP) (BSTC, 2023).

Ketua Bajulmati *Sea Turtle Conservation* (BSTC) Bapak Sutari awalnya mengambil dari satu titik sarang penyu yang sedang bertelur, tetapi di waktu itu telur penyu gagal menetas sebab dicuri orang serta tempat penetasan yang belum memadai. Lalu tahun 2009 Sutari aktif kembali serta merelokasi penetasan penyu dengan membuat bak besar yang didalamnya terdapat beberapa kaleng untuk tempat penetasan telur penyu dan 98% telur penyu berhasil menetas. Dari total telur penyu ada 120 serta yang berhasil menetas ialah 118. Keberhasilan pada penetasan telur penyu tersebut, membuat semakin yakin bahwa penyu mampu bertahan dari kepunahan.

Konflik antara warga jelas adanya karena faktor ekonomi politik. Konservasi penyu merupakan isu dalam ekonomi politik yang sangat kompleks.

Ketika suatu Negara berusaha melindungi habitat penyu dan membatasi aktivitas seperti penangkapan telur penyu untuk mempertahankan populasinya, maka akan timbul ketegangan antara aspek ekonomi dan politik. Secara khusus, masyarakat di wilayah pesisir akan merasa terganggu oleh pembatasan ini karena kepentingan ekonominya yang berupa pemanfaatan penyu untuk dikonsumsi dan diperjual belikan dengan harga yang sangat tinggi. Sementara kelompok yang sadar akan kelestarian hewan penyu akan berjuang untuk melestarikan penyu sebagai warisan alam yang tak ternilai harganya (Rakhman, 2022).

Di kawasan Pantai Bajulmati sendiri kerap terjadinya konflik. Baik konflik dengan masyarakat maupun dengan pelaku wisata. Konflik dengan masyarakat yaitu dapat memutus mata pencariannya karena biasanya mendapatkan bayaran dari menjual telur penyu tersebut, dengan adanya konservasi penyu ini maka masyarakat tidak mendapatkan bayaran lagi. Kemudian konflik dengan pelaku wisata yaitu perbedaan pandangan mengenai manfaat tanaman pandan laut. Dimana pelaku wisata akan memotong pandan laut agar wisatawan terlindung dari bahaya ketajaman durinya, sedangkan pelaku konservasi menyayangkan pandan laut dipotong karena akan menyebabkan pasir pantai abrasi dan bisa membawa telur penyu hanyut terbawa ombak (Panca, 2022; Prasetyo, 2023).

Akibat adanya konflik tersebut, kelompok lembaga Bajulmati *Sea Turtle Conservation (BSTC)* pernah mengalami ancaman bahwa mereka akan diseret dengan mobil *truck* dan mengikat mereka di pohon. Oleh sebab itu diperlukannya pendampingan atau pembinaan kepada masyarakat dan pelaku wisata agar tidak terjadinya perselisihan mengenai konservasi penyu.

## **B. Perumusan Masalah**

1. Bagaimana dinamika konflik kelompok masyarakat dalam menjaga ekosistem penyu di Bajulmati *Sea Turtle Conservation (BSTC)*
2. Apa upaya yang dilakukan oleh kelompok masyarakat di kawasan Bajulmati *Sea Turtle Conservation (BSTC)* dalam menyelesaikan konflik?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan dan menganalisis dinamika konflik kelompok masyarakat dalam menjaga ekosistem penyu di Bajulmati *Sea Turtle Conservation (BSTC)*
2. Mendeskripsikan dan menganalisis upaya dalam penyelesaian konflik oleh kelompok masyarakat di kawasan Bajulmati *Sea Turtle Conservation (BSTC)*

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bahwa betapa pentingnya konservasi dalam melindungi kekayaan alam yang ada di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Dapat dimanfaatkan sebagai rujukan penelitian terkait mengenai konservasi penyu. Sebagai bahan evaluasi untuk peneliti yang akan dilakukan sehingga tercipta hasil karya yang lebih baik.